

## Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam

**Asmaul Husna**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry - Banda Aceh  
Address: Jl. Syekh Abdul Rauf No. 1 Kopelma Darussalam, Banda Aceh  
e-mail: [asmaulhusna.mumtaz@gmail.com](mailto:asmaulhusna.mumtaz@gmail.com)

**Mumtazul Fikri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry - Banda Aceh  
Address: Jl. Syekh Abdul Rauf No. 1 Kopelma Darussalam, Banda Aceh  
e-mail: [mumtazulfikri@ar-raniry.ac.id](mailto:mumtazulfikri@ar-raniry.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan kebahasaan yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menyoroti hubungannya dengan pendidikan Islam. Bahasa dalam al-Qur'an diartikulasikan melalui dimensi-dimensi yang melibatkan: (1) *Aspek Dunia*; (2) *Aspek Metafisik*; (3) *Aspek Adikodrati*; (4) *Aspek Ilahiyah*; dan (5) *Aspek Lintas Ruang-Waktu*, yang semuanya memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam. Tulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber-sumber yang relevan. Pendekatan pertama mencakup pemahaman kosa kata di setiap ayat sebagai upaya untuk memperkaya perbendaharaan bahasa dan pemahaman kebahasaan pembaca tafsir, yang menjadi bagian integral dari pendidikan keagamaan. Pendekatan kedua, yaitu pendekatan kontekstual, menitikberatkan pada pemahaman konteks pembaca (penafsir) teks al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek kontekstualitas menjadi penting karena mencerminkan latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi, yang dapat membentuk pemahaman keagamaan siswa. Kesimpulan dari pendekatan ini dapat dihubungkan dengan konteks pembaca (penafsir) dalam konteks pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan pengalaman budaya, sejarah, dan sosial mereka. Gerakan pemahaman makna teks berlangsung dari bawah ke atas, dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks), yang dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dalam konteks pendidikan Islam. Kelima macam konteks, yaitu *pertama*, "konteks sosio-kultural", *kedua*, "konteks eksternal" (konteks pembicaraan), *ketiga* "konteks internal" (hubungan antarbagian teks), *keempat*, "konteks linguistik" (struktur dan hubungan antarkalimat), dan *kelima*, "konteks bacaan" (penakwilan), menjadi gerbang penting dalam menjelajahi makna teks al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** *pendekatan; kebahasaan; tafsir; al-qur'an*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata *qara'a - yaqra'u, qira'atan, qur'an*. Para ulama mendefinisikan kata *qar'a* dengan menghimpun atau mengumpulkan. Nasir Hamid tidak sepekat dengan makna mengumpulkan karena turunya al-Qur'an di tengah masyarakat yang berulang-ulang menggunakan tradisi lisan. Ia cenderung memaknai kata *qaraa* dengan mengulang-ulang.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia yang menggambarkan realitas yang selalu berulang. Oleh karena itu Allah sebagai Zat Yang Maha Suci merindukan realitas kebaikan sehingga perlu mengutus Nabi (mahluk realitas) yang bertugas melakukan perbaikan dan mewujudkan tatanan realitas yang berkeadaban. Al-Qur'an sebagai pedoman yang berhadapan dengan realitas berulang akan menyesuaikan isi dan pesannya dengan struktur pemahaman dan kebudayaan (peradaban) realitas itu sendiri. Pesan al-Qur'an itu dimaksudkan agar dapat dipahami oleh tingkatan-tingkatan manusia sesuai dengan batas-batas realitas yang dihadapinya. Nabi Muhammad saw orang pertama yang mendapat mandat/otoritas untuk menjelaskan pesan al-Qur'an sangat dibatasi oleh realitas di mana ia lahir dan bermukim. Ulama sebagai pelanjut tafsir mendapat batasan konteks yang sama sebagaimana generasi umat berikutnya akan memahami al-Qur'an sejalan dengan realitasnya.

Tafsir sebagai ilmu yang menjelaskan dan memahamikan kandungan al-Qur'an dengan menggunakan metode keilmuan al-Qur'an tidak akan berhenti dalam sebuah metode yang status quo. Dalam sejarahnya selalu berkembang dari satu metode ke metode hingga menemukan aneka macam metode keilmuan al-Qur'an yang baru. Zaman terus bergulir dan tafsir pun terus berkembang sesuai dengan zamannya. Dewasa ini dalam memahami tafsir di antara pendekatan yang digunakan para mufassir adalah pendekatan kebahasaan yang dianggap sebagai cara paling tepat untuk mengolah naskah inti dalam kajian tafsir yaitu Al-Qur'an. Pembahasan tentang pendekatan kebahasaan dalam kajian Tafsir berikutnya akan penulis uraikan di dalam pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Bahasa Al-Qur'an

Sebelum lebih lanjut berbicara tentang aspek kebahasaan al-Qur'an, baiknya terlebih dahulu kita harus mengetahui makna dari teks itu sendiri. Dalam bahasa Eropa, "teks" (*text*) berarti suatu jalan relasi-relasi semantis setruktural yang melampaui batas-batas kalimat dalam pengertian gramatikal (*nahwaiyah*), suatu makna yang didukung oleh akar kata utamanya dari bahasa Latin. Tidak demikian dengan bahasa Arab. Jika diteliti berbagai makna dalam kamus *Lisan al-Arab*, bisa disimpulkan bahwa makna utama dari kata *annashsh* adalah "tampak dan tersingkap" (Nasr Hamid Abu Zaid, 2003: 180).

Al-Qur'an secara empiris merupakan suatu naskah teks, sebagai suatu kitab yang menggunakan sarana komunikasi bahasa. Namun demikian, hendaklah dipahami bahwa al-Qur'an berbeda dengan teks sastra atau pun teks-teks lainnya. Kekhususan ini karena sifat hakikat bahasa yang terkandung di dalam al-Qur'an yang memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi bahasa lainnya dalam komunikasi antar manusia. Perbedaan ini terletak pada hakikat makna, fungsi bahasa al-Qur'an yang khas, universal, dan mengatasi ruang serta waktu. Oleh karena itu kajian semantik al-Qur'an yang hanya mendasarkan pada kaidah-kaidah linguistik dalam menafsirkan makna yang dikandungnya akan banyak mengalami kesulitan dan keterbatasan.

Hakikat bahasa sebagaimana yang dikembangkan para pemikir bahasa dan pemikir filsafat bahasa merupakan suatu struktur dan makna. Struktur berkaitan dengan bentuk kata, kaidah kata, susunan frasa, struktur kalimat, makna kalimat, struktur fonologi, dan pengucapannya. Unsur semantik atau makna bahasa meliputi makna linguistik atau makna gramatikal dan makna informasi. Dengan demikian bahasa sebagai sarana komunikasi manusia harus memenuhi seluruh unsur hakikat makna bahasa dan harus berkaitan dengan aspek pragmatismenya. Akan tetapi Linguistik modern lebih menekankan pada struktur bahasa.

Berbeda dengan hakikat bahasa dalam teks lainnya, teks dalam bahasa al-Qur'an memiliki hakikat yang khusus, karena sifat hakikat al-Qur'an itu sendiri, yaitu sarana komunikasi antara Allah Swt dengan makhluk, terutama manusia. Sedangkan bahasa dalam pengertian umum hanya merupakan sarana komunikasi antar manusia.

Sahiron Syamsuddin mengatakan bahwa hakikat bahasa adalah melukiskan dunia sehingga struktur logis bahasa sepadan dengan struktur logis dunia. Oleh karena itu, bahasa harus memenuhi syarat-syarat logis. Sementara itu positifisme logis lebih jauh mengatakan bahwa makna bahasa harus dapat diverifikasi secara empiris dan logis. Bahasa dalam al-Qur'an bukan hanya mengacu pada dunia melainkan melewati lintasan ruang dan waktu sehingga bahasa al-Qur'an mengacu kepada:

1. *Aspek Dunia*, yang meliputi dua hal: *Pertama*, dunia *human*, yang meliputi dunia kemanusiaan. *Kedua*, dunia *infra human*, yang berkaitan dengan dunia binatang, tumbuhan, dan dunia fisik lainnya dengan segala hukum serta sifat masing-masing.
2. *Aspek Metafisik*, yaitu suatu hakikat makna dibalik hal-hal yang bersifat fisik. Aspek metafisik ini tidak terjangkau oleh indera manusia, sehingga hanya dapat dipahami, dipikirkan, dan dihayati.
3. *Aspek Adikodrati*, yaitu suatu wilayah dibalik dunia manusia yang hanya diinformasikan oleh Tuhan melalui wahyu, misalnya tentang surga, neraka, kehidupan akhirat, ruh, hari kiamat, dan sebagainya.
4. *Aspek Ilahiyah*, yaitu aspek yang berkaitan dengan hakikat Allah Swt.
5. *Aspek Lintas Ruang-Waktu*, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an. Misalnya yang berkaitan dengan sejarah nabi dan rasul Allah, serta yang berkaitan dengan dimensi ruang misalnya dunia jin, alam *barzakh*, dan lainnya (Sahiron Syamsuddin, dkk, 2003: 71).

Mengingat hakikat bahasa dalam al-Qur'an yang mengacu pada dimensi sebagaimana tersebut di atas, maka untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak mungkin hanya berdasarkan padakaidah-kaidah linguistik semata. Sebagaimana lazimnya, dalam ilmu Tafsir diperlukan ilmu *Nahwu* yang menjelaskan tentang perbedaan status kata dalam kalimat; ilmu *Saraf* yang menjelaskan tentang bentuk kata; ilmu *Ma'ani* yang menjelaskan tentang kekhususan struktur kalimat; ilmu *Bayan* yang menjelaskan tentang kekhususan bentuk kalimat dari segi makna yang ditunjuk; ilmu *Badi'* yang menjelaskan tentang keindahan kalimat; dan ilmu *Qira'at* yang membahas tentang tata cara pengucapan ayat-ayat al-Qur'an serta makhrajnya. Semua ilmu tersebut lebih berkaitan dengan tingkatan linguistik (kebahasaan), adapun ilmu Hadits dan Asbabunnuzulnya lebih berkaitan dengan dimensi waktu (Sahiron Syamsuddin, dkk, 2003: 71-72).

Kajian semantik yang berkaitan dengan dimensi Adikodrati, *Ilahiyyah*, Metafisik, dan hakikat bahasa al-Qur'an yang mengatasi ruang dan waktu perlu mendapatkan perhatian yang khusus, terutama berkaitan dengan pengembangan tafsir kontemporer. Misalnya, apabila disadari kalau bahasa yang mengacu pada hakikat dimensi-dimensi tersebut tidak mampu terjangkau akal manusia, sebab bahasa dalam komunikasi hanya menjangkau *human* dan *infra human* tetapi terus coba dipaksakan sebagai yang banyak ditemukan dalam berbagai tafsir dan uraian agama, maka akan terjadi pemaknaan al-Qur'an hanya pada tingkatan akal manusia. Padahal diakui kalau akal manusia hanya sebagian kecil dari ayat-ayat Allah. Misalnya yang berhubungan dengan istilah sifat dan nama Allah yang memerlukan dekonstruksi ulang, sebab hakikat Allah hanya direduksi hanya dengan kapasitas akal manusia saja. Karena secara filosofis yang memiliki nama itu hanyalah makhluk dan segala sesuatu yang diciptakan Allah. Adapun bagi Allah sendiri, kiranya bukan suatu sifat melainkan suatu zat (Sahiron Syamsuddin, dkk, 2003: 72).

### Aspek Bahasa dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an

Ketika teks al-Qur'an diwahyukan dan dibaca oleh Nabi saw, ia sesungguhnya sudah tertransformasi dari sebuah teks ilahi (*nashsh ilahi*) menjadi sebuah konsep teks manusiawi (*nashsh insani*). Sebab secara langsung berubah dari wahyu (*tanzil*) menjadi interpretasi (*ta'wil*) (Islah Gusmian, 2003: 231).

Sebagai contohnya adalah Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* karya Quraisy Shihab. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang sarat dengan dominansi nuansa kebahasaan. Setiap kata dalam ayat al-Qur'an dianalisa dan ditinjau dari aspek kebahasaannya secara rinci, diuraikan asal usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lain. Contohnya, ketika Quraisy menguraikan ayat 1 surat Al-Fatihah. Seluruh rangkaian kata diuraikan detail. Dimulai dari *bi* (بِ) yang diterjemahkan dengan kata "*dengan*", menurutnya menyimpan suatu kata yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan *bismillah*, yaitu kata "memulai". Sehingga *bismillahi* berarti "saya atau kami memulai dengan nama Allah". Dengan demikian kalimat tersebut menjadi sebuah doa dari orang yang mengucapkannya (Islah Gusmian, 2003: 232). Setelah itu, Quraisy menguraikan kata *ism* (إِسْمِ), yang menurutnya terambil dari kata *al-sumuww* (السُّمُوْ) yang berarti "tinggi" atau *al-simah* (السِّمَةِ) yang berarti "tanda". Kata ini diterjemahkan dengan "nama". Nama itu *ism*, karena ia harusnya dijunjung tinggi atau karena ia menjadi tanda dari sesuatu. Kalau dikatakan "dengan nama Allah", maka ini berarti "dengan Allah" (Islah Gusmian, 2003: 232). Dan seterusnya hingga akhir ayat, intinya bahwa beberapa kitab tafsir penjelasan kandungan makna ayat diuraikan dan dijelaskan berdasarkan tinjauan makna kata per-kata dari sebuah ayat.

Tafsir dengan pendekatan kebahasaan sangat memperhatikan arti kosa kata per-kata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan para pakar bahasa, memperhatikan bagaimana kosa kata itu 'digunakan' al-Qur'an, dan memahami makna arti ayat atas dasar digunakannya kata tersebut oleh al-Qur'an. Langkah ini penting mengingat bahwa al-Qur'an tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, kemudian memberi muatan makna yang berbeda pada kata tersebut. Misalnya, kata *karim* yang dipahami oleh bangsa Arab sebagai seseorang yang memiliki garis keturunan bangsawan, tetapi al-

Qur'an mengembangkan maknanya yaitu mencakup segala sesuatu yang baik pada objek yang disifat oleh kata itu.

Pendekatan kebahasaan dalam konteks mengetahui makna-makna kosa kata di setiap ayat cukup baik dan bermanfaat bagi para pembaca tafsir tersebut, karena menampilkan nuansa kebahasaan yang cukup kental dan menambah perbendaharaan dan pemahaman kebahasaan para pembaca. Akan tetapi, penekanan yang cukup kuat pada analisis bahasa dapat menciptakan resiko baru di mana para pembaca akan berlama-lama memahami bahasa Arab dan kesulitan dalam menangkap dan memahami pesan-pesan dasar al-Qur'an (Quraisy Shihab, tt: iii).

Selain itu dominasi analisis kebahasaan al-Qur'an seringkali tidak menjangkau pada analisis struktur wacana teks al-Qur'an yang melahirkan makna narasi ayat yang beragam dan berbeda-beda. Sedangkan, Level struktur wacana narasi teks al-Qur'an sangat beragam. Misalnya, dalam wacana geram, ancaman, ketegangan, pujian, kabar gembira, keakraban, dan lainnya yang tidak mungkin dijelaskan secara mendetail ketika aspek kebahasaan lebih diutamakan, sedangkan wacana ini mempunyai makna-makna tersendiri yang terkadang tersembunyi yang harus dimunculkan (Islah Gusmian, 2003: 235).

### **Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir Al-Qur'an; Tekstual dan Kontekstual**

#### **Pendekatan Tekstual**

Dalam pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai suatu wacana dalam konteks internalnya. Pandangan yang lebih maju dalam wacana ini adalah bahwa dalam memahami suatu wacana/teks, seseorang harus melacak konteks penggunaannya pada masa di mana teks itu muncul. Ahsin Muhammad menegaskan bahwa kontekstualisasi pemahaman al-Qur'an merupakan upaya penafsir dalam memahami ayat al-Qur'an bukan melalui harfiah teks, tetapi dari konteks (*siyaq*) dengan melihat faktor-faktor lain, seperti situasi dan kondisi di mana ayat al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, penafsir harus mempunyai cakrawala pemikiran yang luas, seperti mengetahui sejarah hukum Islam secara detail, mengetahui *'illat* dari suatu hukum, dan lain sebagainya (Ahsin Muhammad, 1992: 27).

Pengertian kontekstualitas dalam pendekatan tekstual cenderung bersifat kearaban, karena teks al-Qur'an turun pada masyarakat Arab. Ini artinya, masyarakat Arab adalah sebagai audiensnya. Dengan demikian, suatu tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual ini, biasanya analisisnya cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks). Itu pun, praksis yang menjadi muaranya adalah lebih bersifat kearaban, sehingga pengalaman audiensnya berada tidak menempati posisi signifikan atau bahkan sama sekali tidak punya peran.

Literatur tafsir di Indonesia yang menjadi objek kajian ini, secara umum menggunakan perspektif tekstual-reflektif ini, gerakannya berangkat dari refleksi ke praksis. Seperti Tafsir *Al-Misbah, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, dan *Ayat Suci dalam Renungan* sarat dengan pendekatan tekstual ini. Tafsir *Al-Misbah* yang oleh Quraisy Shihab awalnya ditulis di Mesir belum menampilkan problem keindonesiaan dalam arah epistemologis yang dihadapi umat Islam di Indonesia pada saat tafsir ini ditulis.

Contoh lainnya, buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* yang disusun dengan sistematika tematis, yang oleh penulisnya diklaim sebagai tafsir sosial, juga belum mendasarkan pada sosial keindonesiaan murni. Dalam beberapa tema, Dawam memang merujuk pada

ruang sosial-historis di mana ia berada dalam hal menjelaskan keragaman makna dari suatu istilah yang ada di dalam al-Qur'an. Misalnya, kata 'abd yang dipakai dalam al-Qur'an mengalami transformasi ke dalam bahasa Indonesia. Dikenallah kemudian di Indonesia, istilah abdi bangsa, abdi negara, dan seterusnya. Sejauh penjelasan mengenai tema yang mengalami transformasi tersebut, Dawam tidak mengarahkan penalaran konsepsi sosial dan struktur budaya yang ada di Indonesia dalam membangun suatu kesimpulan.

### **Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kedua adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) teks al-Qur'an. Model pendekatan ini disebut pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan ini, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Kesimpulan ditarik ke dalam konteks pembaca (penafsir) di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks).

Karya tafsir di Indonesia yang menjadi objek kajian ini, sedikit yang mempertimbangkan ruang sosial di mana pembaca (penafsir) berada sebagai medan epistemologi. Yang banyak adalah ketika bicara tentang kontekstualitas teks selalu merujuk dan berhenti pada konteks kearaban yang melahirkan teks, atau mengonstruksi nilai secara umum, bukan mengerucut pada poros ruang sosial di mana penafsir berada.

Untuk konteks tafsir yang menggunakan penyajian tematik, ada beberapa di antaranya, yang muncul sebagai bentuk refleksi dari realitas sosial, meskipun belum menemukan bentuk kontekstual secara kokoh. Ini dapat ditemukan pada *Tafsir Kebencian, Argumen Kesetaraan Jender, Tafsir bil Ra'yi*, dan *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat beragama. Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Antarumat Beragama* dalam batas tertentu dapat digolongkan dalam model pendekatan kontekstual. Tafsir ini merupakan bentuk kekhawatiran sekaligus sumbangan pikiran pemikiran bagi bangsa Indonesia yang dalam masalah hubungan antaraumat beragama masih mengalami kebuntuan.

Secara epistemologis, buku tafsir ini menyadari sepenuhnya bahwa Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk. Perbedaan dan keragaman agama adalah suatu kenyataan dan keniscayaan yang tidak perlu untuk diperdebatkan. Yang perlu dibangun adalah kesadaran dari setiap pemeluk masing-masing agama tersebut untuk merefleksikan dan memahami kembali doktrin agamanya. Buku tafsir ini merupakan salah satu refleksi atas kenyataan yang saat ini dihadapi bangsa Indonesia. Suatu upaya bagaimana doktrin dan ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci mampu menabur benih cinta dan kedamaian di bumi, bukan justru dimanfaatkan sebagai alat legitimasi untuk mensahkan tindak kekerasan dan anarki.

Di samping itu, ada pula *Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*. Di buku tafsir ini, setiap ayat dikemukakan dan digerakkan dalam ranah peristiwa, waktu dan tempat di mana ia berada sebagai bentuk respon terhadap peristiwa yang terjadi. Setiap ayat merupakan cahaya yang menyoroti kejadian dan peristiwa yang sedang terjadi dan populer di dalam ruang sosial Syu'bah Asa (penulis), yaitu Indonesia. Syu'bah merupakan salah satu tokoh intelektual muslim yang berusaha membaca gerak zamannya dari sudut pandang al-Qur'an. Oleh karena itu, Kuntowijoyo, dalam kata pengantarnya di dalam buku ini,

menyebutkannya sebagai tafsir yang sesuai dengan jiwa-zaman (*zeitgeist*) (Kuntowijoyo, tt: x).

Pendekatan yang ditempuh oleh Syu'bah di buku ini adalah bagian dari usaha memposisikan al-Qur'an sebagai kritik sosial. Di tengah euforia reformasi, pada saat tafsir ini ditulis, pelbagai tuntutan agar bangsa Indonesia berbenah, memanggul kembali kesadaran muncul dengan gegap gempita. Karya tafsirnya ini gerakannya dari praksis ke reflektif, dari bawah ke atas. Oleh karena itu, membaca tafsir dengan pendekatan kontekstual ini, maka kita dituntut untuk pandai dan jeli mencari hal-hal yang umum dari pernyataan-pernyataan yang konkret. Misalnya, kejahatan KKN dalam rezim Soeharto yang menjadi kejahatan kekuasaan secara umum, keserakahan Soeharto menjadi keserakahan penguasa, kezaliman rezim Orba menjadi kezaliman pada umumnya, dan seterusnya.

Melihat sifatnya yang kontekstual dan praksis, orang dapat saja menuduh bahwa tafsir dengan pendekatan kontekstual sebagai salah satu bentuk politisasi al-Qur'an. Namun, hal mendasar yang harus dipahami adalah ketika setiap kritik sosial yang didasarkan pada ajaran agama (baca: al-Qur'an) diklaim sebagai bentuk politisasi, maka al-Qur'an hanya akan menjadi naskah yang mati, karena sinyal-sinyal agama yang terpancar darinya tidak ada dihubungkan dengan perilaku konkret. Justru di sinilah letak kekuatan al-Qur'an, karena teksnya dapat diproyeksikan sebagai variabel penting dalam proses kritik sosial.

Nashr Abu-Zayd menyebutkan bahwa dalam proses memahami makna al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual, kita dihadapkan pada problem konteks dari teks. Karena konteks, memiliki pengaruh yang besar terhadap makna teks. Nashr Abu-Zayd, menyebut lima macam konteks, sebagai gerbang kajian terhadap makna teks. Yaitu, *pertama*, "konteks sosio-kultural", *kedua*, "konteks eksternal" (konteks pembicaraan), *ketiga*, "konteks internal" (hubungan antarbagian teks), *keempat*, "konteks linguistik" (struktur dan hubungan antarkalimat), dan *kelima*, "konteks bacaan" (penakwilan) (Nashr Hamid Abu-Zayd, 1997: 68-74).

***Pertama*, "konteks sosio-kultural"** Membahas teks tidak terlepas dari kajian terhadap sosio-kultural sebagai struktur teks. Yang dimaksud konteks sosio-kultural adalah aspek-aspek pengetahuan yang memungkinkan berkomunikasi secara linguistik. Namun komunikasi antara pengirim (subjek) dan penerima (objek) tidak cukup mengetahui struktur bahasa yang dipakai keduanya. Tapi, keduanya harus berada dalam 'kebersamaan' lingkup budaya dan sosial, agar bisa memahami dan berkomunikasi (Nashr Hamid Abu-Zayd, 1997: 97-98).

***Kedua*, "konteks eksternal"** Al-Quran, melalui dua proses, *pertama*, proses sejarah terbentuknya Al-Quran, (*siyâq asbâb al-nuzûl*) dan, *kedua*, perubahan lawan (objek) bicara (*siyâq al-takhâthub*). Proses pertama telah disinggung di atas, tentang proses turun dan terbentuknya teks selama kurang lebih dua puluh tahun. Konteks ini nyata dalam pembahasan *asbâb al-nuzûl*, dan *al-makkî wa al-madânî* (Nashr Hamid Abu-Zayd, 1997: 102-103). Sedangkan *siyâq al-thakhâthub* berhubungan dengan variasi lawan (objek) bicara. Konteks ini menghubungkan komunikasi pesan antara pembicara (pengirim) dengan pendengar (penerima). Hubungan ini akan menentukan variasi teks, dan menjadi batasan referensi penafsiran.<sup>2?</sup> Membahas aspek 'lawan bicara' memiliki urgensi tersendiri dari pada aspek 'pembicara'. Karena jika kita membahas aspek pembicara saja, maka, pesan tersebut akan dipahami dalam

“pemahaman subjektif”. Namun jika dititikberatkan pada aspek ‘penerima’, maka, akan nampak fungsi teks, sebagai proses, pemahaman, penjelasan, dan informasi.

**Ketiga, “konteks internal”** teks berhubungan dengan dua aspek, *pertama*, pengumpulan teks Al-Quran dalam satu mushaf sehingga menjadi satu konteks. *Kedua*, konteks retorika teks menghadap objek. Metode pengumpulan teks-teks Al-Quran dalam satu mushaf sangat unik. Keterkaitan teks-teks ini menjadi kesatuan konteks yang berlawanan turunnya teks (konteks eksternal). Aspek ini yang membedakan konteks Al-Quran dengan konteks karya sastra lain, misalnya “sajak-sajak tergantung” (*al-mu‘allaqât*) di zaman Jahiliyah. Nashr Abu-Zayd tidak mau membuka polemik, apakah pengumpulan ini hasil ijtihad generasi pertama, atau ketetapan dari Allah. Namun metode membaca “konteks internal” teks telah menjadi pembahasan ulama klasik dengan, *‘Ilm al-Munâsabât Bayna al-Ayât wa al-Suwar* ((Nashr Hamid Abu-Zayd, 1997: 101) Unsur kedua dari konteks internal teks adalah konteks retorika (*siyâq al-khithâb*). Teks Al-Quran menggunakan banyak metode dalam ungkapannya. Seperti ayat-ayat yang berkonteks janji dan ancaman, pertikaian, peringatan, dan lain-lain. Demikian juga teks-teks tersebut menggunakan konteks ideologis, dan legalisasi hukum. Sehingga ulama Ushul Fiqh bisa mengambil konklusi hukum dari variasi teks tersebut, seperti wajib, sunnah, mubah, haram, halal, dan makruh.

**Keempat** adalah “konteks linguistik” teks yang memahami teks dari makna-makna grammar bahasa. Seperti ilmu Nahw, Sharaf, dan Balaghah. Dengan konteks linguistik ini kita bisa menganalisis teks-teks tersebut sekaligus mengkategorisasikan. Seperti *al-taqdîm*, *al-ta’khîr*, *al-hadzf*, *al-idlmâr al-fashl*, *al-washl*, *al-kinâyah*, *al-isti‘ârah*, *al-majâz*, dan lain-lain (Nashr Hamid Abu-Zayd, 1997: 108).

**Kelima, “konteks interpretasi”** teks. Konteks yang terakhir ini tidak terpisah dengan konteks-konteks yang terdahulu. Proses memahami teks seperti proses memecahkan kode, maka, proses tersebut harus berasal dari pembacaan konteks internal teks. Para penafsir membawa pengaruh disiplin ilmu yang digeluti, struktur sosial yang melarbelakangi, keragaman misi, dan lain-lain dalam memahami konteks al-Qur’an (Nashr Hamid Abu-Zayd, 1997: 110-112). Pembahasan tentang aspek-aspek penafsir ini merupakan bidang khusus hermeneutika.

#### ***Al-Qur’an dan Budaya***

Selain itu pula, kita tidak akan mampu memahami teks, dan bahasa tertentu, tanpa mempelajari budaya yang melarbelakanginya, sebagai struktur teks tersebut. Menurut Nashr Abu-Zayd, teks (Al-Quran) ketika bersinggungan dengan budaya, melalui dua proses. *Proses pertama*, hakikat teks Al-Quran, sebagai produk budaya (*muntaj tsaqâfi*), yang terbentuk dalam realita dan budaya selama kurang lebih dua puluh tahun. Proses ini disebut fase pembentukan dan penyempurnaan. *Proses kedua*, ketika teks mampu mereproduksi budaya. Karena teks—meskipun sebagai produk budaya—tidak bersifat statis, dan pasif. Dalam bahasa Nashr Abu-Zayd, teks adalah produk (*muntaj*) tapi mampu mereproduksi (*qâdir ‘alâ al-intâj*) (Nashr Hâmid Abû-Zayd, 1998: 26-27).

Menurut Farid Esack, corak sosio-historis dan linguistik al-Qur’an tercermin dalam isi, gaya, tujuan dan bahasanya. Kontekstualitas al-Qur’an juga nyata dalam perbedaan antara ayat-ayat Makkah, dan Madinah, *asbâb al-nuzûl*, dan *naskh wa mansûkh*. Mukjizat Al-Quran terletak pada “kemurnian Arabnya”, “keelokan bahasanya”, dan “gaya retorikanya” yang unik. Dalam soal relasi antara proses pewahyuan bahasa dan isi di satu sisi dan komunitas yang menerimanya di sisi lain, Al-

Quran tidaklah unik; wahyu senantiasa merupakan tanggapan atas masyarakat tertentu (Farid Essack, 2000: 85-86).

Meskipun tidak jauh berbeda dari pendapat Farid Essac di atas, Nashr Hâmid Abu-Zayd memiliki bukti-bukti lain tentang keterkaitan yang sangat erat antara teks dan budaya. Dalam kajian proses periode pertama—teks sebagai produk budaya—dalam bukunya, *Mafhûm Al-Nashr*, Nasr Abu-Zayd memaparkan keterkaitan tersebut dengan panjang lebar dalam lima subbab. Yaitu, subbab pertama, tentang definisi wahyu, kedua, kajian terhadap penerima pertama (Muhammad), ketiga, tentang periode teks (*al-makkî wa al-madanî*), keempat, tentang sebab-sebab turunya ayat (*asbâb al-nuzûl*), dan kelima, tentang *al-naskh wa al-mansûkh* (Nashr Hâmid Abû-Zayd, 1998: 31-34).

### **Tafsir Tematik sebagai Solusi Problematika Umat**

Tafsir tematik secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) tematik berdasarsurah al-Qur'an; dan (2) tematik berdasar subyek. Tematik berdasarkan surah al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu surah tertentu dari al-Qur'an dengan mengambil bahasan pokok dari surat dimaksud. Sementara tematik subjek adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menetapkan satu subjek tertentu untuk dibahas. Misalnya ingin mengetahui bagaimanakah konsep zakat menurut Islam, metode tematik ini dapat digunakan.

Menurut Quraish Shihab, Tafsir Tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir maudu'i berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan (M. Quraish Shihab, 1999: 114). Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insân fî al-Qur'ân*, *al-Mar'ah fî al-Qur'ân*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Ribâ fî al-Qur'ân* (M. Quraish Shihab, 1999: 114). Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fî al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.

Tafsir tematik mempunyai keistimewaan di dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan metode lainnya, antara lain, (a) menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi adalah suatu cara terbaik di dalam menafsirkan Al-Qur'an, (b) kesimpulan yang dihasilkan oleh metode tematik mudah dipahami. Hal ini disebabkan ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. (c) metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat (M. Quraish Shihab, 1999: 117).

Tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tematik (*Maudhu'i*) berdasarkan surah sangat membutuhkan kepada pemahaman (teks) naskah Al-Qur'an

yang tinggi, dalam hal ini bahasa Arab. Tanpa pengetahuan kebahasaan yang baik maka mustahil bagi mufassir untuk mampu menerapkan pendekatan tematik berdasarkan surah dalam tafsirnya. Jika pendekatan kebahasaan dibutuhkan dalam tafsir tematik berdasarkan surah, maka untuk memahami tafsir tematik berdasarkan subjek maka yang dibutuhkan adalah pemahaman mufassir terhadap subjek perkembangan dunia Islam modern yang akan menjadi pokok bahasan dalam tafsirnya (konteks). Maka dapat disimpulkan bahwa pembahasan tafsir tematik tidak dapat dipisahkan dari pembahasan teks dan konteks. Perpaduan dua sisi inilah (teks dan konteks) menjadikan tafsir tematik lebih mudah diserap dan dipahami oleh umat dalam menyelesaikan problematika kehidupan mereka.

### **Tafsir Al-Qur'an dan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berbasis Islam. Tafsir Al-Qur'an dan Pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang erat dalam kerangka pembentukan paradigma pendidikan berbasis Islam. Tafsir Al-Qur'an, sebagai penafsiran teks suci dalam tradisi Islam, menjadi sumber utama ajaran dan nilai-nilai yang membimbing proses pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam diartikulasikan sebagai sistem pendidikan yang merujuk pada prinsip-prinsip dan ajaran Islam, yang tercermin dalam Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Tafsir Al-Qur'an berperan memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang menjadi dasar filosofis dan metodologis Pendidikan Islam. Oleh karena itu, esensi dan substansi dari Pendidikan Islam dapat diidentifikasi melalui telaah mendalam terhadap Tafsir Al-Qur'an, yang memberikan landasan teoritis bagi praktik pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Karena itu, Tafsir Al-Qur'an menjadi landasan intelektual dan spiritual yang memberdayakan Pendidikan Islam dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas umat Islam.

Tafsir Al-Qur'an dan Pendidikan Islam membangun hubungan yang saling melengkapi, menjadi dua pilar utama yang bersinergi dalam membentuk paradigma pendidikan berbasis Islam. Tafsir Al-Qur'an, sebagai bentuk penafsiran terhadap teks suci dalam tradisi Islam, memegang peranan sentral dalam merinci dan menginterpretasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menjadi landasan nilai dan prinsip dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah sebuah sistem pendidikan yang bersumber pada ajaran dan norma-norma Islam, serta berkomitmen untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an, sebagai sumber utama hukum dan pedoman bagi umat Islam, memberikan arahan yang komprehensif terkait etika, moralitas, dan prinsip-prinsip hidup yang membentuk dasar filosofis Pendidikan Islam. Sebagai hasilnya, Tafsir Al-Qur'an menjelma menjadi panduan kritis dalam merinci makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menjadi instrumen intelektual yang vital dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Islam.

Tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan eksegesis, tetapi juga sebuah pintu gerbang pengetahuan dan hikmah yang dapat memperkaya perspektif pendidikan. Tafsir Al-Qur'an memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keislaman, membimbing penerapan ajaran-ajaran tersebut ke dalam praktik sehari-hari, dan memastikan bahwa Pendidikan Islam tidak sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan tuntunan agama. Tafsir Al-Qur'an bukan hanya sebuah alat interpretatif, tetapi juga sumber inspirasi untuk mengembangkan

metode pengajaran yang holistik dalam Pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Islam dapat membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kokoh, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, Tafsir Al-Qur'an dan Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan secara teoritis, tetapi juga berintegrasi dalam praksisnya, membentuk fondasi yang kuat untuk pembangunan manusia yang berkualitas dan beretika.

Sehingga hubungan erat antara Tafsir Al-Qur'an dan Pendidikan Islam, serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan berbasis Islam adalah hal nyata. Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan, merujuk pada prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Tafsir Al-Qur'an, sebagai penafsiran teks suci Islam, memiliki peran sentral dalam merinci dan menginterpretasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai landasan nilai dan prinsip dalam Pendidikan Islam.

Tafsir Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai bacaan eksegesis, tetapi juga sebagai pintu gerbang pengetahuan dan hikmah yang memperkaya perspektif pendidikan. Tafsir Al-Qur'an memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keislaman, memandu penerapan ajaran-ajaran tersebut dalam praktik sehari-hari, dan memastikan bahwa Pendidikan Islam bukan hanya sekadar transmisi pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, teks menjelaskan bahwa Tafsir Al-Qur'an bukan hanya alat interpretatif, melainkan juga sumber inspirasi untuk mengembangkan metode pengajaran yang holistik dalam Pendidikan Islam. Pendekatan ini diarahkan untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kokoh, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, Tafsir Al-Qur'an dan Pendidikan Islam tidak hanya memiliki keterkaitan teoritis, tetapi juga terintegrasi dalam prakteknya, membentuk fondasi yang kuat untuk pembangunan manusia yang berkualitas dan beretika.

## **SIMPULAN**

“Teks” (*text*) adalah suatu jalan relasi-relasi semantis setruktural yang melampaui batas-batas kalimat dalam pengertian gramatikal (*nahwaiyah*), suatu makna yang didukung oleh akar kata utamanya dari bahasa Latin. Tidak demikian dengan bahasa Arab. Jika diteliti berbagai makna dalam kamus *Lisan al-Arab*, bisa disimpulkan bahwa makna utama dari kata *annashsh* adalah “tampak dan tersingkap”

Bahasa dalam al-Qur'an bukan hanya mengacu pada dunia melainkan melewati lintasan ruang dan waktu sehingga bahasa al-Qur'an mengacu kepada: (1) *Aspek Dunia*; (2) *Aspek Metafisik*; (3) *Aspek Adikodrati*; (4) *Aspek Ilahiyah*; dan (5) *Aspek Lintas Ruang-Waktu*.

Pendekatan kebahasaan dalam konteks mengetahui makna-makna kosa kata di setiap ayat cukup baik dan bermanfaat bagi para pembaca tafsir tersebut, karena menampilkan nuansa kebahasaan yang cukup kental dan menambah perbendaharaan dan pemahaman kebahasaan para pembaca. Akan tetapi, penekanan yang cukup kuat pada analisis bahasa dapat menciptakan resiko baru di mana para pembaca akan berlama-lama memahami bahasa Arab dan kesulitan dalam menangkap dan memahami pesan-pesan dasar al-Qur'an.

Kontekstualisasi pemahaman al-Qur'an merupakan upaya penafsir dalam memahami ayat al-Qur'an bukan melalui harfiah teks, tetapi dari konteks (*siyaq*) dengan

melihat faktor-faktor lain, seperti situasi dan kondisi di mana ayat al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, penafsir harus mempunyai cakrawala pemikiran yang luas, seperti mengetahui sejarah hukum Islam secara detail, mengetahui 'illat dari suatu hukum, dan lain sebagainya.

Pendekatan kedua adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) teks al-Qur'an. Model pendekatan ini disebut pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan ini, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Kesimpulan ditarik ke dalam konteks pembaca (penafsir) di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks).

Nashr Abu-Zayd menyebutkan bahwa dalam proses memahami makna al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual, kita dihadapkan pada problem konteks dari teks. Karena konteks, memiliki pengaruh yang besar terhadap makna teks. Nashr Abu-Zayd, menyebut lima macam konteks, sebagai gerbang kajian terhadap makna teks. Yaitu, *pertama*, "konteks sosio-kultural", *kedua*, "konteks eksternal" (konteks pembicaraan), *ketiga* "konteks internal" (hubungan antarbagian teks), *keempat*, "konteks linguistik" (struktur dan hubungan antarkalimat), dan *kelima*, "konteks bacaan" (penakwilan).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Zayd, Nashr Hamid. 1997. *Al-Nash, Al-Sulthah, Al-Haqiqah: Al-Fikr Al-Dini Bayna Iradah Al-Ma'rifah, wa Iradah Al-Haymanah*, cet. 2. Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqa fi Al-'Arabi.
- Abu-Zayd, Nashr Hamid. 1998. *Mafhum Al-Nash; Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. 4. Beirut: Al-Markaza Al-Tsaqafi Al-'Arabi.
- Abu-Zayd, Nashr Hamid. 2003. *Teks Otoritas Kebenaran*. Yogyakarta: LkiS.
- Essack, Farid. 2000. *Membebaskan Yang Tertindas*, cet. 1. Bandung: Penerbit Mizan.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Kuntowijoyo. *Pengantar dalam Syu'bah Asa*. Dalam *Cahaya Al-Qur'an*.
- Muhammad, Ahsin. 1992. *Asbab Al-Nuzul dan Kontekstualisasi Al-Qur'an*. Makalah disampaikan dalam Stadium General HMJ Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan al-Quran*, cet. Xix. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, vol. 1*.
- Syamsuddin, Sahiron., dkk. 2003. *Hermeneutika Al-Qur'an: Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.